

## GELIAT MAJELIS TAKLIM DI SERDANG BEDAGAI: STUDI KASUS DI MAJELIS TAKLIM AR-RAUDHAH

Muhammad Ayub Abdilah<sup>✉</sup>, Zaini Dahlan<sup>2</sup>

<sup>(1)</sup> <sup>(2)</sup> Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

DOI: 10.29313/tjpi.v13i2.13920

### Abstrak

Artikel ini memuat masalah yang terkait kepada geliat majelis taklim ar-Raudhah dalam melakukan invansi pendidikan terhadap masyarakat desa Melati II demi untuk mengembalikan masyarakat kepada nilai-nilai luhur agama Islam yang mulai luntur dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Analisis latar belakang berdirinya majelis taklim ar-Raudhah ditinjau dari aspek sejarah, fungsi sosial dan pendidikan keagamaan bagi masyarakat desa Melati II menjadi konsen tujuan penulisan ini. Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitiannya di mana majelis taklim ar-Raudhah adalah majelis taklim yang didirikan dari awal keresahan seorang warga lokak sekembalinya dari pendidikan pondok pesantren dengan keadaan masyarakat Melati II, kedua majelis taklim ar-Raudhah adalah majelis taklim yang banyak diminati oleh masyarakat desa Melati II, yang ketiga majelis ar-Raudhah ini didirikan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat desa Melati II dalam mengkaji ilmu agama Islam seperti fiqih, tauhid, tasawuf dan tafsir melalui kitab-kitab para ulama klasik.

**Kata Kunci:** Majelis Taklim, Sejarah; Materi; Fungsi; Peran Pendidikan.

Copyright (c) 2024 Muhammad Ayub Abdilah, Zaini Dahlan.

---

✉ Corresponding author :

Email Address : ayub0301192166@uinsu.ac.id

Received 29 Juni 2024. Accepted 31 Juli 2024. Published 01 Agustus 2024.

## PENDAHULUAN

Pada masa Islam klasik pendidikan terhadap masyarakat menjadi titik berat terhadap perjalanan dakwah Nabi Muhammad Saw, bahkan wahyu yang turun pertama kali sangat jelas dan nyata bahwa ayat itu bernuansakan dengan pendidikan yang kental, kata iqra yang berarti “baca” benar-benar menjadi sebuah titik balik pesan yang ingin disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk menggantikan budaya bangsa arab pada saat itu yang memang jauh sekali dari dunia intelektual menjadi berorientasi kepada budaya yang lebih beradab dan lebih intelek ( Asari, 2018)

Pendidikan memang menjadi faktor utama dan merupakan kunci untuk membangun sebuah peradaban yang gemilang. Kecemerlangan generasi yang akan dihasilkan oleh sebuah bangsa atau Negara bergantung pada kualitas pendidikan yang diberikan dan diterapkan di Negara tersebut. Terutama pada periode abad 21 ini pendidikan memang harus didesain untuk mampu membuat generasi bukan hanya menjadi cerdas, namun juga kuat dan berkarakter serta memiliki jiwa yang religious ( Nashih, 2012).

Dalam dunia pendidikan para praktisi atau pakar pendidikan membagi dan mengklasifikasikan jenis pendidikan menjadi 3 bagian yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Dengan mengedepankan prinsip bahwa pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, maka untuk menjawab tantangan zaman dan tuntutan dakwah maka pendidikan Islam pun terus gencar melakukan perkaderan terhadap muslim yang ada disekitarnya. Adapun bentuk perkaderan atau penggemblengan yang dilakukan dalam konteks pendidikan Islam serta dalam rangka untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan ajaran keislaman yang selaras dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 adalah melalui majelis taklim (Depdiknas, 2008).

Berdasarkan catatan sejarah majelis taklim adalah sebuah metode dan model pendidikan yang tertua, karena model pendidikan ini sudah ada dan digunakan sejak zaman Nabi Muhammad. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang didirikan oleh yayasan atau sekelompok orang bahkan swadaya dari masyarakat. Majelis taklim juga merupakan lembaga yang sangat dimintasi oleh banyak lapisan masyarakat dalam rangka untuk mempelajari, menaikkan kualitas pemahaman seseorang terhadap Al-Quran, Hadis, fikih dan pendidikan serta pembelajaran Islam lainnya (Solihat, dkk. 2023).

Dalam lintas sejarah Indonesia, majelis taklim sudah sangat melekat pada kultur budaya dari masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan hindhu-budha. Majelis taklim digunakan oleh para kiyai atau murabbi untuk mendakwahkan dan menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Majelis taklim sejak dahulu memang didesain sebagai lembaga pendidikan dengan kurikulum yang tidak mengikat atau tidak ada aturan baku mengenai materi yang akan disampaikan, dan tanpa adanya tuntutan untuk memperebutkan reward berupa nilai dan prestasi. Oleh sebab itu pada kenyataannya majelis taklim mampu menjadi salah satu primadona bagi masyarakat luas untuk memperdalam pendidikan dan pengetahuan mereka mengenai ajaran dan nilai-nilai Islam dalam diri mereka (Sabrani, 2010).

Pada masa sekarang ini sudah sangat jarang untuk kita menemukan majelis-majelis taklim yang menggelar pendidikan Islam bagi masyarakat terutama di pedesaan. Padahal kehadiran majelis taklim ditengah-tengah masyarakat begitu krusial perannya, selain untuk membina akhlak dan karakter Islami, majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat agar kehidupan yang rukun dan saling menghargai dapat terjaga. Hal ini memang wajar jika terjadi, mengingat di era sekarang masyarakat lebih disibukkan dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk memainkan ponsel pintarnya ditambah dengan sedikitnya alumni-alumni dari pondok pesantren yang turun ke pedesaan untuk mengadakan pengajian dan pendidikan Islam melalui majelis taklim (Aufifah, 2020).

Selain hal di atas, sebab terjadinya kelangkaan majelis taklim yang digelar di desa adalah dikarenakan kebanyakan orangtua lebih memilih mengisi waktu luangnya dengan kegiatan lain seperti bisnis dan lainnya, ataupun dikarenakan kondisi pekerjaan masyarakat desa yang notabene memang sebagian besarnya adalah petani sehingga tidak memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk menimba dan memperdalam ilmu Agama Islam lebih dalam lagi melalui pendidikan

majelis taklim. Berikut dengan keadaan remaja/I pedesaan yang justru mulai terpapar virus digitalisasi membuat mereka enggan untuk mengikuti kegiatan majelis taklim. Beberapa fakta tersebut yang akhirnya membuat semangat bagi orang-orang yang ingin menggelorakan pendidikan Islam melalui majelis taklim akhirnya menjadi redup.

Berdasarkan hal ini, maka pendiri majelis taklim ar-Raudhah yang terdiri dari 4 orang menjadikan faktor-faktor tersebut sebagai motivasi untuk kembali menghidupkan pendidikan dan penyebarluasan ajaran agama Islam melalui majelis taklim. Mereka melakukan geliat atau gerakan sunyi untuk menarik minat masyarakat agar mau kembali mempelajari dan memperdalam ilmu agama melalui majelis taklim. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang khodimul majelis ar-Raudhah penyebaran kegiatan Islam seperti pengadaan majelis taklim, majelis zikir, dan majelis sholawat di desa Melati II terhitung sejak tahun 2013 memang sudah tidak ada lagi. sebuah hal yang wajar mengingat narasumber juga memberikan maklumat bahwa dalam rentang tahun tersebut desa Melati II sedang terserang oleh virus hiburan malam yang lebih eksis dan massif kehadirannya. Hadirnya dunia hiburan tersebut tidak hanya meredupkan sinar dari lembaga pendidikan agama namun juga bertanggungjawab atas merosotnya akhlak dan moral remaja sekitar, setelah bertahun-tahun melihat hal ini berlangsung dan atas kekhawatiran 4 sekawan pendiri majelis ar-Raudhah maka akhirnya mereka bersepakat dengan api semangat untuk memulai geliat majelis taklim ar-Raudhah dengan tujuan untuk menjadikan majelis ar-Raudhah ini wadah pendidikan Islam bagi masyarakat di desa Melati II.

Penulis meyakini bahwa penelitian dan kajian terkait dengan geliat majelis taklim di Serdang Bedagai: Studi Kasus pada Majelis Taklim ar-Raudhah sampai dengan tulisan ini dibuat masih belum ditemukan. Meski demikian terdapat beberapa penelitian yang membahas topik yang mirip dengan penelitian ini. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Rifki, dkk pada tahun 2023 dengan judul Strategi Dakwah Majelis Taklim al-Qadar Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah kepada Masyarakat Kecamatan Patumbak. Penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian strategi dan konsep majelis taklim al-Qadar dalam membina dan menyampaikan pesan dakwah kepada jamaahnya, namun penelitian ini belum membahas geliat atau gerakan dari majelis taklim untuk mengikat minat masyarakat.

Selain itu ada pula penelitian dari Aufifah Yummi dengan judul Menguatkan Eksistensi Majelis Taklim Dalam Pendidikan Islam tahun 2020 yang berfokus pada keberadaan majelis taklim untuk masyarakat dan pendidikan perempuan melalui majelis taklim. Penelitian tentang Geliat Majelis Taklim di Serdang Bedagai: Studi Kasus Pada Majelis Taklim ar-Raudhah Desa Melati II ini belum ada yang membahas secara spesifik. Berdasarkan deskripsi di atas masalah dalam tulisan ini adalah Geliat majelis taklim ar-Raudhah di Desa Melati II. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana latar belakang berdirinya majelis taklim ar-Raudhah di Desa Melati II? Bagaimana Cara Majelis Taklim ar-Raudhah Dalam Menyebarkan Ajaran Islam? Serta bagaimana Fungsi Majelis Taklim Ar-Raudhah Sebagai Wadah Pendidikan Islam bagi masyarakat Desa Melati II?

Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis sejarah berdirinya majelis taklim ar-Raudhah, materi pendidikan yang diajarkan serta pendidikan Islam yang diterima masyarakat dari majelis taklim ar-Raudhah desa Melati II. Secara teoritis, kajian ini dapat bermanfaat sebagai khazanah keilmuan yang dapat berkembang lagi. Secara praktis kajian ini dapat bermanfaat sebagai awal untuk mengenalkan khazanah keagamaan yang bermanfaat bagi masyarakat serta dapat dikembangkan lagi oleh pemerintah sebagai salah satu pelaksanaan undang-undang tentang pendidikan nonformal.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini mengingat tujuan utama penelitian ini mengungkap proses yang terkait dengan manusia dan fisik, memahami fenomena yang ada di lembaga pendidikan yang dijadikan sasaran penelitian, yakni masih belum optimal dan maksimalnya penerapan pendidikan dan nilai-nilai akhlak di majelis taklim.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, dengan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun dalam catatan lengkap

setelah didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut, pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat alur kegiatan, di antaranya melalui reduksi data, yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting sekaligus mengatur sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Ar-Raudhah

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada sejak zaman nabi Muhammad Saw. Dimulai ketika Nabi Muhammad saw mendakwahkan Islam sebagai wahyu dari Allah, berpusat di Dar Arqam. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal majelis taklim. Majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang banyak difungsikan untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Agama Islam. Dan setiap majelis taklim tentu mempunyai sejarah berdirinya sendiri. Majelis taklim Ar-Raudhah, pertama kali didirikan pada tanggal 19 Februari tahun 2019, majelis ini didirikan atas dasar keresahan 4 orang sekawan yakni Ruslaidi nur sebagai mudir beserta teman-temannya yang lain, yang pada kala itu benar-benar khawatir, risau, dan takut jika masyarakat, pemuda dan anak-anak yang ada di sekitaran desa melati 2 tidak memiliki benteng akidah, dan pemahaman agama yang kuat.

Kekhawatiran ini bukan tidak berdasar, memang pada faktanya Desa Perbaungan dan Melati saat itu sudah sangat mengkhawatirkan dalam pandangan mereka. Dalam artian sudah tidak ada lagi pagelaran majelis-majelis taklim di tengah masyarakat sekitar. Ruslaidi mengatakan bahwa jika hanya mengandalkan dan berharap pada majelis nasihat dan ceramah yang sifatnya setahun 2 kali itupun dalam rangka menyambut momentum hari besar maka akan menghadirkan resiko yang besar bagi masa depan generasi muda di sekitar desa perbaungan dan melati. Apalagi jika melihat romansa masa lalu yang mana perbaungan dahulunya termasuk salah daerah yang memiliki banyak alim ulama seperti almarhum ustadz thablawi yang terkenal dengan ilmu alatnya. Ada juga ustadz-ustadz lain yang menguasai ilmu tauhid, fiqih, hadits namun sudah dipanggil untuk menghadap Allah (Ruslaidi Nur, Pendiri Majelis Taklim Ar-Raudhah, Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023).

Kekhawatiran ini kemudian ditambah dengan maraknya dan mudahnya akses bagi masyarakat untuk mengonsumsi hiburan yang menurut mereka tidak mendidik dan justru lebih mengarah kepada penghancuran moral dan akhlak generasi penerus bangsa ini. Faktor inilah yang kemudian akhirnya mendorong Ruslaidi Nur untuk mendirikan majelis taklim Ar-Raudhah. Majelis ini didirikan dengan tujuan untuk memperbaiki perbendaharaan keilmuan ummat Islam di desa Melati II, memperbaiki dan meningkatkan kualitas pemahaman terhadap pelaksanaan ibadah, aqidah dan juga muamalah. Dakwa majelis ini dimulai dari rumah menuju rumah lainnya di sekitaran desa Melati II, kemudian berpindah ke musholla yang ada di sei tontong, sampai kemudian memiliki tempat menetap sendiri dalam hal pelaksanaan kegiatan majelis taklim ini. Dengan tekad yang telah tertanam kuat ini ruslaidi bersama teman-temannya bersepakat untuk mendirikan sebuah majelis yang tidak hanya berisikan nasihat-nasihat saja melainkan memang untuk mengkaji dan memberikan pendidikan agama Islam kepada masyarakat sekitar desa Melati II mengenai ilmu-ilmu yang pokok seperti aqidah, tauhid, fikih, tafsir sampai dengan tasawufnya. Kajian yang dilakukan pun tidak hanya sekedar dengan metode ceramah saja melainkan juga dengan mempelajari dan membaca karya-karya besar para ulama dalam agama Islam. Tujuannya adalah untuk mencegah generasi muda dan masyarakat di sekitar desa melati terjerumus ke dalam kegiatan yang berdampak negatif, sehingga mereka benar-benar meniatkkan majelis ini sebagai tempat hiburannya masyarakat sekitar, selain itu hadirnya majelis ini juga diharapkan untuk dapat mencegah masyarakat terpapar pemahaman di luar ahlu sunnah. Dalam pelaksanaan majelis taklim ini Ruslaidi tidak memberikan pembelajaran dan pendidikan agama secara pribadi. Namun juga menggandeng beberapa ulama yang memang memiliki kualitas untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui kitab karangan para ulama seperti ustadz Muhammad Sumitra Nurjaya yang mengajarkan kitab Fathul Mu'in untuk fiqih, di bidang tafsir membahas tentang tafsir jalalain, kemudian pembelajaran tauhid diajarkan oleh ustadz Arbani' sekumpul dengan kitab fathul majidnya, dan bidang hadits oleh ustadz Dauli

Damanik (Reza Meinando, Jamaah Majelis ar-Raudhah, Wawancara pada tanggal 22 September 2023).

Dalam perjalanannya majelis taklim ini mengalami pasang surut jamaah, awal perjalanan berdirinya majelis ini hanya diikuti oleh 5 orang jamaah saja. Namun ruslaidi dan 4 sekawan lainnya tidak menyerah dengan kenyataan itu. Mereka terus melakukan syiar dakwah Islam dengan mengajak keluarga terdekat, teman sampai menyebarkan poster ke rumah-rumah warga dan geliat itu tidak berakhir sia-sia. Tercatat hingga kini majelis taklim ar-raudhah sudah memiliki sekitar 60 sampai dengan 70 orang jamaah tetap. Majelis taklim ar-raudhah kini berpusat dan bertempat di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Azharul muniroh sebagai tempat penyebar luasannya, dan dapat diakses oleh masyarakat luas dan dibuka atau diperuntukkan secara umum.

### **Materi Pendidikan di Majelis Taklim Ar-Raudhah**

Pada tahun-tahun awal berdirinya majelis taklim ini, fokusnya hanyalah untuk membiasakan masyarakat agar selalu ringan langkah dalam menapakkan kaki menuju ke majelis taklim. Tujuannya adalah untuk menanamkan dan membiasakan masyarakat untuk selalu menuntut ilmu agama dimajelis-majelis taklim. Di awal berdirinya majelis ini materi pendidikan hanya di isi dengan kegiatan ceramah, nasihat dan kalam hikmah saja dari para asatidz dan pengajar. Hal ini dilakukan untuk melihat dan memetakan kebutuhan masyarakat terlebih dahulu mengenai hal apa yang harus diajarkan pertama kali. Juga dimaksudkan agar tidak menghilangkan antusiasme dan animo dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan majelis taklim ini.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pemetaan masyarakat yang sudah dilakukan, mudir majelis ini pun akhirnya mulai memperkenalkan masyarakat dengan kajian tentang tauhid yang diambil dari kitab-kitab para ulama seperti kitab fathul madjid yang ditulis oleh syekh nawani al-bantani ulama kharismatik dari nusantara pada zamannya, yang dalam penuturan salah satu founder majelis ini kajian mengenai kitab ini dibawakan oleh seorang ustadz bernama Arbani' sekumpul yang masih memiliki garis sanad keilmuan sampai dengan kepada pengarang kitab tersebut. Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman sekaligus benteng bagi masyarakat agar tidak terjebak dalam pemahaman yang tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kemudian untuk mengantisipasi kebosanan sekaligus memberikan ragam pembelajaran, maka disusunlah kurikulum pembelajaran pada majelis ini dengan kesepakatan bahwa dalam 4 minggu atau satu bulannya di bagi menjadi 4 pembelajaran yakni minggu pertama konsen dalam pembelajaran tauhid berdasarkan kitab fathul madjid atau bidayatul hidayah. Minggu kedua fokus ke dalam pembahasan dan kajian fiqih fathul mu'in, minggu ketiga tafsir, dan minggu keempatnya tasawuf(Ruslaidi Nur, Pendiri Majelis Taklim Ar-Raudhah, Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023).

Dengan demikian proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang di usung pada awal pembentukan majelis taklim ini diharapkan dapat semakin nyata terlihat dan tercapai dalam diri masyarakat, anak-anak dan pemuda jamaah daripada majelis taklim ini. berikut juga dengan hadirnya majelis taklim ini perlahan mulai dapat menggantikan hiburan malam yang merusak moral akhlak dan nilai-nilai luhur dalam diri masyarakat desa Melati.

### **Fungsi Keagamaan Majelis Taklim Ar-Raudhah**

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pencarian dan penyaringan ilmu yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat diajarkan kepada generasi berikutnya guna memperbaiki nilai-nilai baik moral maupun kebudayaan. Definisi ini memberikan konsekuensi bagi mereka yakni actor dan tokoh yang terlibat di dalam dunia pendidikan yaitu memastikan bahwa pendidikan yang seperti demikian di atas itu haruslah terwujud. Terwujudnya pendidikan dapat dilakukan dengan banyak dan beragam cara diantaranya adalah mendesain suasana belajar menjadi menyenangkan dan nyaman yang berfungsi agar peserta didik dapat secara mandiri dan aktif mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, sehingga peserta didik dapat memperoleh ilmu, kecerdasan dan kekuatan spiritual yang dibutuhkan oleh dirinya (Dinda, 2022). Dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional dan merata maka Undang-Undang membagi jenis pendidikan kepada tiga elemen yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal(Arbiatut, 2016)



Maka dalam konteks ini jika melihat kepada fungsi dan peran yang dijalankan oleh majelis taklim ar-Raudhah jelaslah bahwa majelis ini menjadi salah satu wadah pendidikan nonformal karena mengadakan dan menyelenggarakan pendidikan Islam kepada masyarakat dilakukan di luar lingkungan pendidikan sekolah dengan maksud untuk mengganti atau melengkapi pendidikan sekolah.

Berdasarkan teori di atas maka pendidikan yang dilakukan oleh majelis taklim ar-Raudhah terfokus kepada pendidikan keagamaan dari berbagai kalangan usia masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan sampai kepada lansia. Majelis ar-Raudhah adalah majelis yang mengadakan pendidikan dan kegiatan keagamaan Islam secara terbuka kepada warga desa Melati II. Pendidikan Islam yang dilakukan oleh majelis taklim ar-Raudhah ini bersifat pengajian rutin dan siraman rohani yang dilakukan secara kontinu di setiap pekannya. Pada masa itu, memang pendidikan agama yang dimiliki oleh masyarakat desa Melati II memang masih dirasa amat sangat kurang dari cukup. Karenanya dengan hadirnya majelis ini pendiri berharap bahwa akan ada perbaikan kualitas dari nilai Islamisme yang ada dalam diri masyarakat, baik pada bidang ibadah, akhlak maupun muamalah.

Bidang ibadah merupakan bidang yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Karena ibadah ini merupakan pembuktian dari pengabdian seorang hamba kepada Rab-Nya. Kualitas ibadah seseorang dapat dilihat dari bagaimana pemahaman mereka dalam melaksanakan ritual ibadah tersebut. Di sinilah majelis ar-Raudhah memfungsikan diri yakni menjadi wadah yang menjembatani masyarakat desa Melati II untuk mendapatkan ilmu mengenai ibadah yang akan mereka lakukan tersebut. Melalui kajian-kajian yang dilakukan secara rutin dengan membaca, mengkaji dan membahas kitab-kitab para ulama klasik akhirnya perlahan namun pasti masyarakat desa Melati II lebih memahami dan memiliki ilmu untuk melaksanakan ibadah terutama 5 hal pokok rukun Islam, mulai dari sholat, zakat, puasa, wudhu dan lainnya. Masyarakat desa Melati II menjadi lebih memahami perintah dan larangan serta tatacara pelaksanaan ritual ibadah yang akan dilaksanakan, sebagai contoh dalam pelaksanaan wudhu', dengan membaca dan mengkaji kitab fikih jamaah majelis menjadi lebih paham mengenai ilmu wudhu' mulai dari rukun, tatacaranya, batasan, sunnah dan makruh di dalam wudhu'(Suhartono, Jemaah Majelis Ar-Raudhah, Wawancara Pada Tanggal, 12 September 2023)

Pada aspek ibadah lain seperti halnya sholat, majelis ar-Raudhah adalah pelopor bagi para Jemaah lelaki juga remaja sekitar desa Melati II untuk memakmurkan masjid dan mushola mereka. Dengan ajakan yang dilakukan oleh pendiri majelis ar-Raudhah dan usaha para Jemaah maka masjid disekitar desa Melati II kini sudah dipenuhi oleh para jamaah laki-laki dan juga perempuan dalam tiap waktu solatnya. Melalui majelis ini pula para BKM masjid menjadi lebih mengerti bagaimana manajemen anak-anak ketika mereka juga ikut melaksanakan solat Jemaah di masjid. Akibatnya kini sangat jarang kita jumpai di masjid-masjid desa Melati II yang sepi anak-anaknya, ini merupakan dampak dari pemahaman BKM terhadap ilmu, BKM tidak lagi memarahi anak-anak yang rebut atau bahkan mengusirnya melainkan kini dibuat sistem pengawasan oleh beberapa orang dewasa yang akan mengakhiri solatnya demi tujuan pendidikan. Karena mereka sudah memahami bahwa ini dibolehkan secara aturan fikihnya. Ilmu ini mereka dapatkan dari kajian rutin majelis ar-Raudhah (Yusrizal Amri, Jemaah Majelis ar-Raudhah, Wawancara Pada Tanggal 15 September 2023). Melalui pembelajaran dan pendidikan secara kontinu inilah kemudian para pendiri majelis dahulu berharap dapat menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam diri para jamaahnya. Melalui majelis ini pula lah para pendiri, tokoh masyarakat juga berharap dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta juga dapat menjadi manusia yang terhias dengan akhlak karimah (Reza Meinando, Jamaah Majelis Ar-Raudhah, Wawancara Pada Tanggal 22 September 2023).

Pengimplementasian ilmu yang di dapat oleh para Jemaah tidak hanya berhenti sampai disitu saja, melainkan sudah menjalar kepada pendidikan masyarakat secara luas. Hal ini dapat dilihat dengan penyebaran para remaja yang belajar di majelis taklim ar-Raudhah ini mulai dipercaya untuk mengisi pos-pos dalam bidang keagamaan seperti menjadi khatib jum'at, imam, muazzin, sampai dengan bilal mayat. Tugas itu semua tidak lagi dibebebankan kepada generasi tua, melainkan kini telah mulai diwariskan kepada generasi muda. Melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh majelis taklim inilah mereka menjadi memiliki ilmu untuk melakukan hal tersebut.

kesempatan dan peluang yang ada tidak akan dapat dimanfaatkan apabila para remaja tidak memiliki ilmu dalam bidang tersebut, begitupun ilmu dan pemahaman tidak akan dapat diimplementasikan apabila tidak diberikan kesempatan. Inilah yang diupayakan oleh majelis taklim ar-raudhah agar setiap jamaahnya dapat berkontribusi secara nyata di masyarakat (Deni Hazmi, Jamaah Majelis ar-Raudhah, Wawancara Pada Tanggal 30 september 2023).

Semua itu tidak terlepas dari apa yang telah diajarkan oleh majelis taklim Ar-Raudhah ini, dengan pemateri yang merupakan salah satu ustadz ternama dari kota medan, majelis ar-Raudhah ini memang memfokuskan kajiannya kepada bidang fiqih, tauhid dahulu, dengan harapan bahwa akan semakin tumbuh dan suburnya kecintaan masyarakat kepada ajaran agama Islam, menguatnya ketaqwaan masyarakat kepada Allah SWT, dan semakin eratnya mahabbah umat kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana hal itu telah berhasil mereka lakukan. Selain itu, pendidikan Islam kepada masyarakat juga dilakukan melalui pemberdayaan para santri dan santriwati dari pondok pesantren yang merupakan pusat kajian dari majelis taklim ar-Raudhah ini, mulai dari kegiatan kemasyarakatan seperti wiridan, tasyakuran, dan lainnya ada juga yang diberdayakan sebagai penceramah tetap (Deni Hazmi, Jamaah Majelis ar-Raudhah, Wawancara Pada Tanggal 30 september 2023).

Berikut dua jurnal yang membahas tentang Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. 1) penelitian yang dilakukan oleh munawaroh dengan judul "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat": Penelitian ini menggambarkan peran Majelis Taklim di Desa Kadirejo dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Hasil temuan meliputi pembinaan keimanan jamaah, pembinaan keluarga menuju keluarga sakinah, pemberdayaan kaum dhuafa, peningkatan ekonomi rumah tangga, tempat belajar ilmu agama, dan memperkuat kerukunan melalui silaturahmi. 2) penelitian yang dilakukan oleh basdrus dengan judul "Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim": Penelitian ini membahas pengembangan masyarakat berbasis Majelis Taklim. Meskipun bukan studi kasus di Serdang Bedagai, penelitian ini memberikan wawasan tentang peran Majelis Taklim dalam pemberdayaan masyarakat.

Dengan semua keadaan tersebut tidak mengherankan apabila majelis taklim ar-Raudhah ini kemudian mulai banyak dipilih dan digandrungi oleh masyarakat desa melati sebagai lembaga alternatif pendidikan Islam baik bagi diri sendiri maupun keluarga. Sebab dari hal ini adalah majelis ini mengajarkan banyak kitab-kitab muktamad dari kalangan mazhab syafiiyah serta mengikuti tasawuf dengan imam Al-Ghazalinya. Ditambah lagi dengan kondisi lingkungan tempat melaksanakan kajian rutin dari majelis ini sangat nyaman, bersih, rindang dan menerima para jamaahnya dengan tangan terbuka. Pemateri yang bersahaja dan jelas bersanad membuat masyarakat tidak khawatir dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh pemateri tersebut dan tidak ragu untuk menyampaikan ulang ilmu tersebut kepada mereka yang bertanya.

Metode pembelajaran dan pendidikan dari majelis taklim ar-Raudhah yang fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat inilah yang kemudian membuat jamaah semakin bertambah dari hari ke hari. Dalam kurun waktu satu tahun majelis ini biasanya akan fokus membahas fiqih secara berurutan sesuai dengan bab yang sedang dibahas pada kitab tersebut namun apabila masyarakat akan menghadapi momentum tertentu maka kajian akan difokuskan dengan membahas ilmu yang terkait. Sebagai contoh misalnya 3 bulan sebelum bulan ramadhan tiba majelis ini sudah akan memfokuskan kajian mereka kepada pembahasan seputar ramadhan dan tidak lagi mengkaji bidang tasawuf, dan fiqih lainnya. Hal ini dimaksudkan agar para jamaah dapat pengetahuan yang lengkap dan komprehensif seputar bulan ramadhan mulai dari pengertian, syarat, tujuan, larangan dan sunnah sampai kepada hikmahnya yang didasarkan pada banyak kitab para ulama.

Dengan metode pendidikan ini majelis taklim ar-Raudhah tidak hanya berhasil dalam mendidik keislaman dalam diri masyarakat namun juga mampu memupuk rasa cinta mereka terhadap masjid, kemudian senang dengan kegiatan kemasyarakatan, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial, juga mampu untuk mempererat tali silaturahmi antar warga yang menjadi jamaah dimajelis tersebut. Selain itu pelan tapi pasti kehadiran majelis taklim ar-Raudhah ini membuat masyarakat menjadi memiliki dasar pengetahuan yang cukup mengenai ibadah yang mereka lakukan

sehingga apabila ada yang memperlmasalahkan atau mempertanyakan hal-hal yang mereka kerjakan mereka akan dapat menjawabnya. Hal ini disebabkan karena para jamaah majelis ini memang dibekali dengan kesiapan diri untuk mengaji dan mencari sumber hukum dari kitab para ulama sehingga mereka menjalankan ibadah dengan dalil dan tuntunan dari syariat.

Hal ini jugalah yang akhirnya membuat pemahaman kaum tua mulai dihilangkan dari masyarakat sekitar desa tersebut dan lebih cenderung untuk mengikuti apa yang sudah mereka kaji dan pelajari di dalam majelis. Seperti halnya apabila masyarakat hendak mengadakan satu hajatan atau tasyakuran umumnya sebelum mengaji ilmu tauhid masyarakat akan lebih dahulu bertanya kepada orang yang dianggap dituakan dikampung tentang kapan hari yang tepat untuk melaksanakan hajatan tersebut. Sedangkan sejak mengikuti kajian rutin yang di gelar oleh majelis taklim ar-Raudhah tradisi atau adat istiadat tersebut mulai pudar dan ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat.

Melalui ruangan kecil yang sederhana pendidikan Islam bagi masyarakat sekitar Desa Melati II dimulai oleh Ruslaidi dan kawan-kawan selaku pihak yang resah akan hilangnya cahaya (nur) ilmu dari desanya. Majelis ar-Raudhah pada awal berdirinya hanya menginformasikan jadwal kajian rutin mingguan melalui forum saja sehingga jamaah masih kurang informasi yang memadai apabila ada perubahan jadwal. Hal inilah yang kemudian direspon oleh pihak majelis taklim ar-Raudhah dengan mengikuti perkembangan zaman dan industry digital, kini informasi jadwal kajian rutin tidak lagi hanya sebatas melalui lisan pada setiap pertemuan saja. Melainkan juga dengan flayer-flayer yang disebarakan melalui aplikasi terkini seperti whatsapp dan lainnya. Pendidikan karakter Islami terhadap masyarakat juga terus berlanjut dengan mengadakan kegiatan tadabbur alam untuk bertafakkur melalui ciptaan Allah (Nur, 2023 ).

Karena pada hakikatnya akhlak dan karakter Islami itu tidak hanya tercermin dari perilaku manusia kepada sesama manusia saja, melainkan juga bagaimana cara kita dalam memperlakukan alam. Mensyukuri dan selalu menghidupkan hati untuk mengingat Allah kapanpun dan dimana pun adalah hal yang sangat ditekankan oleh majelis taklim ar-Raudhah untuk menjadi dasar dari kepribadian jamaahnya. Mengaji Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab kuning klasik yang dilakukan oleh majelis taklim Ar-Raudhah ini memang bertujuan untuk merubah karakter dan kepribadian masyarakat sekitar desa Melati II menjadi lebih Islami, toleran, dan bertanggungjawab serta peka dengan keadaan. Oleh karena itu pengurus majelis ini selalu menghadirkan hal yang inovatif agar para jamaah tidak pernah bosan untuk terus datang lagi dan lagi pada setiap pertemuan atau kajian rutin yang dilakukan. Dengan harapan agar setiap langkah dari para jamaah yang hadir dalam kajian akan selalu mendapatkan ilmu baru dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata agar masyarakat lain juga dapat merasakan dampak dan manfaat positif dengan adanya geliat atau gerakan membangun masyarakat melalui majelis taklim ar-Raudhah ini..

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka kajian ini menunjukkan bahwa; majelis taklim ar-Raudhah yang berada di desa Melati II adalah majelis taklim yang hadir dan didirikan dengan sebab keresahan warga asli desa tersebut sepulangnya dari belajar di pondok pesantren. Majelis ini didirikan dengan dasar tekad yang kuat dari 4 tokoh masyarakat yang khawatir terhadap masa depan desanya dan masyarakat disana, bahwa mereka akan kehilangan pondasi ilmu agama dalam hidup ini. Syiar agama yang dilakukan oleh pendiri majelis ini dimulai dari rumah kerumah warga, satu persatu diajak untuk bergabung dengan majelis ini. Setelah memiliki beberapa jamaah majelis ini kemudian mulai memiliki tempat untuk melakukan pusat kajiannya. Kedua, majelis ar-Raudhah memiliki konsep pengajaran dan pendidikan kepada masyarakat tidak hanya dengan sistem siraman rohani ataupun ceramah saja, melainkan memang mengajarkan dasar-dasar ilmu agama kepada masyarakat dengan membaca dan mengkaji kitab-kitab para ulama berikut dengan di datangkannya pemateri yang memang mampu dan memiliki sanad keilmuan yang jelas untuk mengajarkan kitab tersebut.

Kajian yang dilakukan dimajelis ini meliputi bidang fiqih, tauhid, tafsir, akhlak dan tasawuf. Ketiga, majelis ini didirikan dan hadir ditengah-tengah masyarakat desa Melati II dengan



mengusung misi dan target yaitu mengajak kembali warga desa Melati II untuk kembali menghidupkan syiar agama dan mempelajari serta mendalami ajaran-ajaran dalam agama Islam. Nilai lain yang ingin diperbaiki oleh majelis ar-Raudhah ini adalah tentang akhlak dan moral para remaja serta anak-anak yang memang saat itu sudah mulai mengalami degradasi akibat hadirnya dunia hiburan yang sangat negatif. Selain itu majelis ini juga dijadikan sebagai tempat untuk bersilaturahmi antarsesama Warga desa Melati II yang menjadi jamaah di majelis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Arbiatul. Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV.2.2016, 1
- Amri, Yusrizal. Jemaah Majelis ar-Raudhah, Wawancara Pada Tanggal 15 September 2023
- Asari, Hasan. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan*, Medan: Perdana Publishing.
- Depdiknas. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB IV, Bagian Kelima, Pasal 26 Ayat 1 Jakarta: Sinar Karya Grafika.
- Fauzi, Muhammad. Hanil aida Nasution. Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Jamaah, *Manhaji: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, V, 2021
- Harahap, Hemmy Sari. Motivasi Ibu-Ibu Dalam Mengikuti Kegiatan Pengajian Majelis Taklim Desa Pasar Sipiongot, *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Humaniora*, 05. 2024, 06
- Hazmi, Deny. Jamaah Majelis ar-Raudhah, Wawancara Pada Tanggal 30 september 2023
- Jadidah, Amatul. dan Mufarrohah. Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*. Vol 7 2017. Hal 28-29
- Junaid Bin Junaid, Eksistensi Majelis Taklim Dalam Membumikan Hadis Melalui Zikir, *Al-Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam dan kemanusiaan*, 01. 2019 hal 103
- Meinando, Reza. Jamaah Majelis ar-Raudhah, Wawancara pada tanggal 22 September 2023
- Ningrum, Dinda Saqina. dan Zaini Dahlan, Masjid Ghaudiyah dan Pendidikan Islam : Internalisasi Nilai-Nilai Islam Bagi Etnis India Muslim di Kota Medan, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 06, 01 (2022)
- Nur Damyantie, Asih dan Winda Kustiawan, Fungsi Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim Darusshof, *Journal Of Education and Research*. Vol 4, 2023 hal 719-720
- Nur, Ruslaidi. Pimpinan Majelis Taklim Ar-Raudhah, Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2023
- QS. An-Nahl 16: Ayat 125 Via Al-Qur'an Indonesia <https://quranformobile.com/get/id>
- Rustan, Ahmad. Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-pare, 91
- Sarbini, Ahmad. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 5. 2010, hal 58-59.
- Solihat, Lis. dkk, Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Quran Masyarakat, *Innovative: Journal of Science and Research*, Vol 3 2023
- Suhartono, Jemaah Majelis Ar-Raudhah, Wawancara Pada Tanggal, 12 September 2023
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Tarbiyatul Aulad Fi Islam* terjemahan Arif Rahman Hakim, Sukoharjo: PT Insan Kamil, Solo
- Warson Munawir, Ahmad. 2002. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1038
- Yumi, Aufifah. Memperkuat Eksistensi Majelis Taklim Dalam Pendidikan Islam, *Nizhamiyah*, Vol X 2020

